

# BAB 2

## Model Evaluasi Program OJT dalam Pendidikan Vokasi

### A. Konsep Evaluasi Program Pendidikan

Beberapa ahli evaluasi mendefinisikan evaluasi dalam berbagai makna. Kurangnya konsensus mengenai apa yang dimaksud dengan evaluasi dalam bidang evaluasi, terdapat kesulitan dalam mengkomunikasikan kepada non-evaluator apa itu evaluasi dan bagaimana evaluasi berbeda dari penelitian (Wanzer, 2021). Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), evaluasi adalah (1) penilaian, (2) proses untuk menemukan nilai layanan informasi atau produk sesuai dengan kebutuhan konsumen atau pengguna, dan (3) pengumpulan dan pengamatan dari berbagai macam bukti untuk mengukur dampak dan efektivitas dari suatu objek, program, atau proses berkaitan dengan spesifikasi dan persyaratan pengguna yang telah ditetapkan sebelumnya.

Pengertian evaluasi menurut Joint Committee's yang dikutip dari Stufflebeam & Coryn (2007) yaitu "*Evaluation is the systematic assessment of the worth or merit of some object*",

yang dapat diterjemahkan evaluasi adalah penilaian sistematis terhadap nilai atau manfaat suatu objek. Selanjutnya "*Evaluation is the process of delineating, obtaining, and providing useful information for judging decision alternatives*" (Stufflebeam & Coryn, 2007), yang dapat diterjemahkan evaluasi adalah proses menggambarkan, memperoleh, dan menyediakan informasi yang berguna untuk menilai alternatif keputusan.

Pengertian evaluasi oleh beberapa ahli yang dikutip dari Ambiyar (2019) diantaranya, menurut Malcolm (1971) menyatakan bahwa evaluasi sebagai kegiatan untuk mengetahui perbedaan atau selisih antara sesuai dengan standar yang telah ditetapkan. Selanjutnya menurut Tyler (2005) yang terkenal dengan Bapak evaluasi mengemukakan bahwa evaluasi adalah proses yang menentukan sampai sejauh mana tujuan suatu program telah terlaksana. Menurut Wirawan (2011) menyatakan bahwa Evaluasi adalah suatu proses mengumpulkan dan menyajikan informasi mengenai objek yang dievaluasi, menilainya dengan standar evaluasi dan hasil penilaian tersebut dipergunakan untuk mengambil keputusan mengenai objek evaluasi.

Berdasarkan beberapa pengertian Evaluasi yang dikemukakan oleh para ahli di atas, terdapat beberapa kata

kunci dalam evaluasi, yaitu (1) “Proses” atau “Kegiatan”, (2) “pengukuran”, (3) “informasi”, dan (4) “keputusan”. Sehingga dapat disimpulkan bahwa evaluasi merupakan suatu kegiatan untuk mengukur suatu sesuatu atau keadaan sehingga menghadirkan suatu informasi berupa nilai sebagai alternative dalam mengambil keputusan. Dan nilai yang hadir dari sebuah evaluasi ada kalanya terkait dengan sebuah standar yang telah ditetapkan sehingga sebuah evaluasi terkait dengan informasi, nilai dan standar untuk membuat keputusan (Ambiyar & D., 2019).

Tujuan evaluasi menurut Tylor adalah untuk mengembangkan suatu kebijakan yang bertanggungjawab mengenai pendidikan, sedangkan menurut Popham menyatakan bahwa tujuan evaluasi ialah untuk membuat keputusan yang lebih baik (Marzuki & Hakim, 2019). Selanjutnya, menurut Sudjana (2006) evaluasi memiliki tujuan sebagai berikut:

1. Membagi informasi untuk pembuat kegiatan.
2. Membagi pendapat mengenai penentuan kewenangan sebagai langkah berikutnya program yang meliputi pelebaran perancangan program.
3. Menyampaikan saran mengambil keputusan dengan memvariasi program.

4. Membagi input tentang pendorong serta gangguan susunan program.
5. Membagi masukan mengenai kegiatan untuk pengembangan dukungan serta pembelajaran (pemantauan, pemeriksaan serta pengetahuan) untuk pengendali serta penyelenggara atas kegiatan yang dijalankan.
6. Membagi wawasan mendasar untuk perbaikan kegiatan.

Salah satu objek dalam evaluasi adalah program. Program adalah suatu rencana yang melibatkan berbagai unit yang berisi kebijakan dan rangkaian kegiatan yang harus dilakukan dalam kurun waktu tertentu (Ambiyar & D., 2019). Berdasarkan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 25 Tahun 2004 tentang Sistem Perencanaan Pembangunan Nasional, Pasal 1 ayat (16) menyatakan program adalah instrumen kebijakan yang berisi satu atau lebih kegiatan yang dilaksanakan oleh instansi pemerintah/lembaga untuk mencapai sasaran dan tujuan serta memperoleh alokasi anggaran, atau kegiatan masyarakat yang dikoordinasikan oleh instansi pemerintah (Soekarnoputri, 2004).

Menurut Donald B. Yarbrough, program juga merupakan serangkaian kegiatan sistematis yang direncanakan, di dalamnya mencakup adanya sumber daya yang dikelola, adanya sasaran target atau tujuan, adanya kebutuhan yang spesifik dan teridentifikasi, adanya partisipasi individu atau kelompok, adanya konteks tertentu, menghasilkan output/hasil/dampak terdokumentasi, adanya sistem keyakinan yang terimplementasi dengan program kerja, dan memiliki manfaat (Munthe, 2015).

Evaluasi program adalah kegiatan untuk mengumpulkan informasi tentang bekerjanya sesuatu program yang selanjutnya informasi tersebut digunakan untuk menentukan alternatif yang tepat dalam mengambil keputusan terkait dengan program (Ambiyar & D., 2019). Evaluasi program adalah upaya dalam meningkatkan mutu program melalui penilaian efisiensi dan efektivitas program itu sendiri dan membantu menentukan keputusan tentang program yang akan dilakukan.

Hasil evaluasi akan memberikan manfaat dalam pelaksanaan program selanjutnya (Musyofah et al., 2021). Evaluasi program diartikan sebagai proses pencarian informasi, penemuan informasi dan penetapan informasi yang dipaparkan secara sistematis tentang perencanaan,

nilai, tujuan, manfaat, efektifitas dan kesesuaian sesuatu dengan kriteria dan tujuan yang telah ditetapkan. Tujuan evaluasi program adalah untuk memberikan rekomendasi sebagai bahan pertimbangan dalam menentukan keputusan atas program yang dilaksanakan. Manfaatnya adalah adanya keputusan yang tepat sesuai dengan hasil evaluasi (Munthe, 2015).

Patton menawarkan pengertian evaluasi program baik secara umum ataupun yang berfokus pada utilisasi. Evaluasi program adalah pengumpulan informasi secara sistematis tentang kegiatan, karakteristik, dan hasil program untuk membuat penilaian mengenai program, meningkatkan efektivitas program dan/atau menginformasikan keputusan tentang program di masa depan. Evaluasi program yang berfokus pada pemanfaatan (berbeda dengan evaluasi program pada umumnya) adalah evaluasi yang dilakukan untuk dan dengan pengguna utama yang dituju secara spesifik untuk penggunaan yang spesifik dan dimaksudkan (Stufflebeam & Coryn, 2007).

Salah satu program yang penting untuk dievaluasi adalah pendidikan. Berdasarkan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pasal 1 ayat (21) menyatakan bahwa

evaluasi pendidikan adalah kegiatan pengendalian, penjaminan, dan penetapan mutu pendidikan terhadap berbagai komponen pendidikan pada setiap jalur, jenjang, dan jenis pendidikan sebagai bentuk pertanggungjawaban penyelenggaraan pendidikan. Selanjutnya pasal 57 ayat (1) dan (2) menyatakan bahwa evaluasi dilakukan dalam rangka pengendalian mutu pendidikan secara nasional sebagai bentuk akuntabilitas penyelenggara pendidikan kepada pihak-pihak yang berkepentingan.

Evaluasi dilakukan terhadap peserta didik, lembaga, dan program pendidikan pada jalur formal dan nonformal untuk semua jenjang, satuan, dan jenis pendidikan (Soekarnoputri, 2003). Evaluasi pendidikan sangat diperlukan dalam pendidikan antara lain memberi informasi yang dipakai sebagai dasar untuk (1) Membuat kebijaksanaan dan keputusan, (2) Menilai hasil yang dicapai para pelajar, (3) Menilai kurikulum, (4) Memberi kepercayaan kepada sekolah, (5) Memonitor dana yang telah diberikan (Suarga, 2019).

Evaluasi program menurut Joint Committee on Standards for Educational Evaluation adalah “program evaluation assesses educational activities which provide service on a continuing basis and often involve curricular offerings”, yang dapat diterjemahkan sebagai, evaluasi

program menilai kegiatan pendidikan yang memberikan layanan secara berkelanjutan dan sering kali melibatkan penawaran kurikuler (Ambiyar & D., 2019). Menurut Brog dan Gall, *“educational evaluation is the process of making judgments about the merit, value, or worth of educational programs”*, yang dapat diartikan bahwa evaluasi pendidikan adalah proses membuat penilaian tentang prestasi, nilai, atau nilai program pendidikan (Munthe, 2015).

Evaluasi program pendidikan merupakan suatu cara yang digunakan untuk meningkatkan mutu program pendidikan agar dapat diadopsi dan dimanfaatkan dengan baik oleh lembaga pendidikan dan perencana program pendidikan. Tujuan utama evaluasi program pendidikan adalah untuk mengukur keberhasilan inisiatif program, memastikan kesiapan program, dan mengevaluasi sejauh mana tujuan yang telah ditetapkan telah tercapai (Arikunto & Jabar, 2009). Evaluasi program pendidikan dirancang untuk mengidentifikasi perbaikan yang diperlukan dalam sistem pendidikan. Dalam praktiknya, evaluasi program juga melibatkan dimensi politik yang harus menjadi perhatian baik bagi penilai maupun pihak yang dievaluasi. Selain itu, hubungan antara moralitas dan individu juga

merupakan bagian integral dari kode etik yang digunakan dalam penilaian (Wastri et al., 2023).

Proses evaluasi pendidikan dapat digambarkan pada gambar 2.1. Input dalam hal ini adalah bahan mentah yang dimasukkan ke dalam transformasi. Dalam dunia sekolah maka yang dimaksud dengan bahan mentah adalah calon peserta didik yang baru akan memasuki sekolah. Ouput adalah bahan jadi yang dihasilkan oleh transformasi, yaitu peserta didik lulusan sekolah yang bersangkutan untuk dapat menentukan apakah peserta didik berhak lulus atau tidak. Transformasi adalah mesin yang bertugas mengubah bahan mentah menjadi bahan jadi. Dalam dunia sekolah, sekolah itulah yang dimaksud dengan transformasi. Umpan Balik (*feedback*) adalah segala informasi baik yang menyangkut output maupun transformasi. Umpan balik ini diperlukan sekali untuk memperbaiki input maupun transformasi (Asrul et al., 2014).



**Gambar 2.2. Proses Evaluasi Pendidikan**

Evaluasi ditujukan untuk mengetahui apakah strategi yang digunakan sudah efektif atau bahkan dibutuhkan suatu perubahan. Pelaksanaan evaluasi dengan beberapa prinsip yang diharuskan untuk dipegang teguh (Mashudi, 2018), antara lain:

1. Objektif: monitoring dan evaluasi perlu dilakukan berdasarkan indikator-indikator sesuai kesepakatan tendensi apriori.
2. Transparan atau keterbukaan: evaluasi dalam pelaksanaannya harus secara terbuka dan diberitahukan kepada semua pihak terkait.
3. Partisipatif: para pelaku harus terlibat aktif dan interaktif dalam pelaksanaan evaluasi.
4. Akuntabilitas atau tanggung gugat: evaluasi yang telah dilaksanakan baik secara internal maupun eksternal harus bisa dipertanggungjawabkan.
5. Berkesinambungan: hasil dari evaluasi harus bisa dijadikan umpan balik sebagai penyempurnaan untuk kebijakan setelahnya.

Hasil evaluasi adalah adanya rekomendasi dari evaluator untuk pengambil keputusan. Ada empat kemungkinan kebijakan yang dapat dilakukan

berdasarkan hasil evaluasi pelaksanaan program (Arikunto & Jabar, 2009), yaitu:

1. Menghentikan program, karena dipandang bahwa program tersebut tidak ada manfaatnya, atau tidak dapat terlaksana sebagaimana diharapkan.
2. Merevisi program, karena ada bagian-bagian yang kurang sesuai dengan harapan (terdapat kesalahan tetapi hanya sedikit).
3. Melanjutkan program, karena pelaksanaan program menunjukkan bahwa segala sesuatu sudah berjalan sesuai dengan harapan dan memberikan hasil yang bermanfaat.
4. Menyebarluaskan program (melaksanakan program di tempat-tempat lain atau mengulangi lagi program di lain waktu), karena program tersebut berhasil dengan baik maka sangat baik jika dilaksanakan lagi di tempat dan waktu yang lain.

Kaufman dan Thomas yang dikutip dari Arikunto dan Jabar (2009) membedakan model evaluasi menjadi delapan yaitu:

1. *Goal Oriented Evaluation Model*, dikembangkan oleh Tyler. Model ini merupakan model yang muncul paling awal. Yang menjadi objek pengamatan pada

model ini adalah tujuan dari program yang sudah ditetapkan jauh sebelum program dimulai. Evaluasi ini dilakukan secara berkesinambungan, terus-menerus, mengecek seberapa jauh tujuan tersebut sudah terlaksana.

2. *Goal Free Evaluation Model*, dikembangkan oleh Michael Scriven. Menurut Michael Scriven, dalam melaksanakan evaluasi program, evaluator tidak perlu memperhatikan apa yang menjadi tujuan program. Yang perlu diperhatikan dalam program tersebut adalah bagaimana kerjanya program, dengan jalan mengidentifikasi penampilan-penampilan yang terjadi, baik hal-hal positif maupun hal-hal negatif.
3. *Formative-Summative Evaluation Model*, dikembangkan oleh Michael Scriven. Evaluasi formatif secara prinsip merupakan evaluasi yang dilaksanakan ketika program masih berlangsung atau ketika program masih dekat dengan permulaan kegiatan. Tujuan evaluasi formatif tersebut adalah mengetahui seberapa jauh program yang dirancang dapat berlangsung, sekaligus mengidentifikasi hambatan.
4. *Countenance Evaluation Model*, dikembangkan oleh Stake. Model ini menekankan pada adanya

pelaksanaan dua hal pokok, yaitu (1) deskripsi (*description*) dan (2) pertimbangan (*judgement*) serta membedakan adanya tiga tahap dalam evaluasi program, yaitu (1) anteseden (*antecedents/context*), (2) transaksi (*transaction/process*), dan (3) keluaran (*output/outcomes*).

5. CSE-UCLA Evaluation Model, menekankan pada “kapan” evaluasi dilakukan. CSE merupakan singkatan dari *Center for the Study of Evaluation*, sedangkan UCLA merupakan singkatan dari *University in Los Angeles*. Ciri dari model CSE-UCLA adalah adanya lima tahap yang dilakukan dalam evaluasi yaitu perencanaan, pengembangan, implementasi, hasil dan dampak.
6. CIPP Evaluation Model, dikembangkan oleh Stufflebeam. CIPP merupakan sebuah singkatan dari *Context* (evaluasi terhadap konteks), *Input* (evaluasi terhadap masukan), *Process* (evaluasi terhadap proses) dan *Product* (evaluasi terhadap hasil).
7. *Discrepancy Model*, dikembangkan oleh Provus. Kata *discrepancy* adalah istilah bahasa Inggris, yang diterjemahkan dalam bahasa Indonesia menjadi “kesenjangan”. Model ini menekankan pada pandangan adanya kesenjangan di dalam

pelaksanaan program. Evaluasi program yang dilakukan oleh evaluator mengukur besarnya kesenjangan yang ada di setiap komponen.

Menurut Rama et al. (2023), pemilihan model evaluasi yang tepat sangat penting untuk memastikan bahwa evaluasi dilakukan dengan benar dan hasil evaluasi dapat digunakan untuk meningkatkan kualitas sistem atau program yang dievaluasi.

## **B. Model Evaluasi CIPP (*Context, Input, Process, Product*)**

Model evaluasi *Context, Input, Process, Product* (CIPP) adalah salah satu model evaluasi yang paling sering digunakan dalam evaluasi program. Menurut Lee et al. (2019), perbaikan pendidikan diperlukan untuk mengimbangi kebutuhan pendidikan saat ini. Model evaluasi CIPP diciptakan untuk pengambilan keputusan menuju peningkatan pendidikan, sehingga model ini tepat untuk diterapkan.

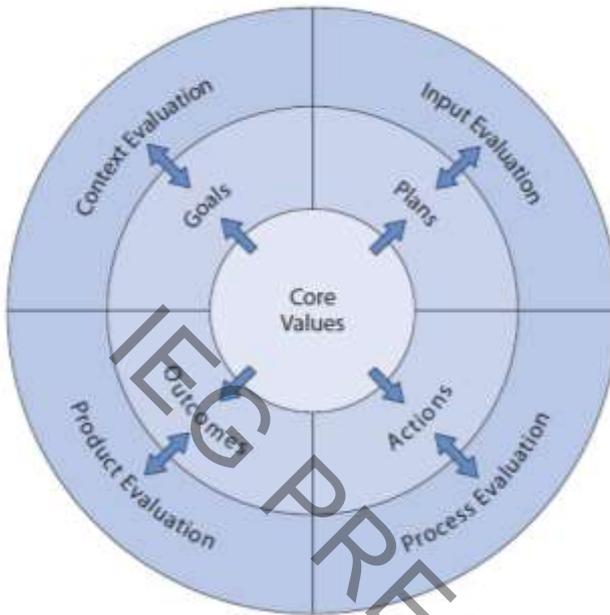
Model CIPP digunakan sebagai metode evaluasi di berbagai bidang termasuk pendidikan sains, pendidikan matematika, pendidikan lokal, penelitian dan pengembangan pendidikan, prestasi melalui ujian, keandalan pendidikan pemerintah, perbaikan sekolah,

pelatihan guru, pengembangan sumber daya manusia, peningkatan kesejahteraan sosial, layanan organisasi nirlaba, dan pengembangan teknis. Karena model ini dapat digunakan di berbagai bidang, kriterianya dapat ditetapkan secara beragam sesuai dengan karakteristik lembaga dan program evaluasi, tujuan evaluasi, konteks evaluasi, dan karakteristik evaluasi.

Menurut Ambiyar (2019), Stufflebeam mengagas dan mengusulkan model evaluasi CIPP, yang menggambarkan empat jenis kegiatan evaluasi. Evaluasi *context* menilai masalah, kebutuhan dan kesempatan hadir dalam pengaturan program pendidikan. Evaluasi *input* menilai strategi bersaing dan rencana kerja serta anggaran. Evaluasi *process* menilai dan memonitor, dokumen dan menilai kegiatan program.

Sedangkan evaluasi *product* mengkaji dampak dari program pada target peserta program, kualitas dan signifikansi hasil, sejauh mana program ini berkelanjutan dan dipindahtangankan. Menurut Stufflebeam (2007), merangkum elemen dasar model CIPP dalam tiga lingkaran konsentris dan menggambarkan pentingnya nilai-nilai yang ditetapkan seperti Gambar 2.1. Roda yang melingkupi nilai-nilai dibagi menjadi empat fokus evaluatif yang terkait dengan program atau upaya lainnya:

tujuan, rencana, tindakan, dan hasil. Roda luar menunjukkan jenis evaluasi yang melayani keempat fokus evaluatif: evaluasi konteks, masukan, proses, atau produk.



**Gambar 2.1. Komponen utama model evaluasi CIPP**

Berikut penjelasan aspek yang di evaluasi di masing-masing komponen CIPP menurut para ahli, yaitu sebagai berikut:

1. *Context*

Orientasi utama evaluasi konteks adalah untuk mengidentifikasi kebutuhan kelompok sasaran dan dengan demikian memberikan kriteria untuk

menetapkan tujuan dan menilai hasil. Tujuan evaluasi konteks adalah untuk mengidentifikasi populasi sasaran dan menilai kebutuhan mereka, mendiagnosis hambatan dalam memenuhi kebutuhan, mengidentifikasi sumber daya untuk mengatasi kebutuhan, menilai apakah tujuan dan prioritas cukup mencerminkan kebutuhan yang dinilai, dan memberikan kriteria berbasis kebutuhan untuk menilai hasil (Stufflebeam & Zhang, 2017).

Menurut Zhang et al. (2011), evaluasi konteks sering disebut sebagai penilaian kebutuhan. Evaluasi ini bertanya, "Apa yang perlu dilakukan?" dan membantu menilai masalah, aset, dan peluang dalam konteks komunitas dan lingkungan tertentu. Tujuan dari evaluasi konteks adalah untuk menentukan konteks yang relevan, mengidentifikasi populasi sasaran dan menilai kebutuhannya, mengidentifikasi peluang untuk mengatasi kebutuhan, mendiagnosis masalah yang mendasari kebutuhan, dan menilai apakah tujuan proyek cukup responsif terhadap kebutuhan yang dinilai.

Menurut Tokmak et al. (2013), evaluasi konteks melayani keputusan perencanaan dengan mengidentifikasi kebutuhan yang belum terpenuhi,

peluang yang belum dimanfaatkan, dan masalah mendasar yang menghalangi terpenuhinya kebutuhan atau pemanfaatan peluang. Menurut Lee et al. (2019), evaluasi konteks adalah evaluasi kebutuhan, masalah, aset, dan peluang dalam suatu situasi.

Sehingga dalam melaksanakan evaluasi terhadap program OJT, evaluasi konteks yang dilakukan untuk mengevaluasi bagaimana kondisi ekonomi, sosial, budaya, dan politik dalam hal ini dukungan pemerintah terhadap OJT. Selanjutnya untuk mengevaluasi kebutuhan yang ingin dipenuhi dan menjadi latar belakang program OJT, serta apakah tujuan program OJT telah sesuai dengan kebutuhan yang ingin dipenuhi.

Untuk mencapai tujuan, tentunya diturunkan ke dalam capaian pembelajaran, kurikulum dan silabus, sehingga pada evaluasi konteks juga dilakukan evaluasi terhadap capaian pembelajaran, kurikulum dan silabus OJT. Kelebihan dan kekurangan OJT juga dievaluasi pada evaluasi konteks ini, untuk mengetahui kekuatan dan kelemahan program OJT yang dilaksanakan.

## 2. *Input*

Orientasi utama evaluasi masukan adalah untuk membantu menentukan tindakan untuk membuat perubahan yang dibutuhkan. Tujuan evaluasi masukan adalah untuk mengidentifikasi dan menilai kemampuan sistem, strategi program alternatif, desain prosedural untuk menerapkan strategi yang dipilih, rencana kepegawaian, jadwal, dan anggaran, dan untuk mendokumentasikan kasus untuk mengejar tindakan tertentu (Stufflebeam & Zhang, 2017).

Menurut Zhang et al. (2011), evaluasi masukan membantu menentukan proyek untuk memenuhi kebutuhan yang teridentifikasi. Evaluasi ini bertanya, "Bagaimana hal itu harus dilakukan?". Mengidentifikasi desain prosedural dan strategi pendidikan yang kemungkinan besar akan mencapai hasil yang diinginkan. Oleh karena itu, orientasi utamanya adalah untuk mengidentifikasi dan menilai kemampuan sistem saat ini, untuk mencari dan mengkaji secara kritis pendekatan-pendekatan yang mungkin relevan, dan untuk merekomendasikan strategi proyek alternatif.

Hasil dari langkah evaluasi masukan adalah proyek yang dirancang untuk memenuhi kebutuhan yang teridentifikasi. Metode yang digunakan untuk melaksanakan evaluasi masukan mencakup inventarisasi dan analisis sumber daya manusia dan material yang tersedia, usulan anggaran dan jadwal, serta strategi solusi dan desain prosedur yang direkomendasikan. Kriteria evaluasi masukan utama mencakup relevansi rencana yang diusulkan, kelayakan, keunggulan dibandingkan pendekatan lain, biaya, dan proyeksi efektivitas biaya.

Menurut Tokmak et al. (2013), evaluasi masukan melayani penataan keputusan dengan memproyeksikan dan menganalisis desain prosedural alternatif. Menurut Lee et al. (2019), evaluasi masukan membantu dalam pengambilan keputusan tentang bagaimana fasilitas, sumber daya manusia, dan anggaran akan ditentukan dan disusun untuk mencapai tujuan pendidikan.

Sehingga dalam melaksanakan evaluasi program OJT, evaluasi masukan untuk menilai ketersediaan man, money, methode, machine, dan material, atau yang dikenal dengan 5M. Dari segi sumber daya manusia (man) yang terlibat langsung

dalam pelaksanaan OJT adalah dosen pembimbing OJT, instruktur OJT dan taruna itu sendiri. Dosen pembimbing OJT adalah dosen program studi yang ditugaskan untuk membimbing dan memonitor kegiatan OJT taruna, walaupun secara jarak jauh.

Instruktur OJT adalah personel di lokasi OJT yang ditugaskan membimbing dan mengawasi kegiatan mahasiswa. Baik dosen pembimbing OJT dan instruktur OJT perlu dilakukan evaluasi terhadap kompetensi yang dimiliki dan upaya peningkatan kompetensi yang dilakukan. Selanjutnya mahasiswa perlu dievaluasi hal-hal yang berkaitan dengan kesiapan mahasiswa baik dari segi pemenuhan mata kuliah, pemahaman terhadap peraturan dan etika serta tentang keselamatan kerja. Ketersediaan anggaran (*money*), *methode* yang meliputi peraturan, pedoman dan prosedur, *machine* dan *material* yang meliputi kesiapan lokasi OJT, ketersediaan fasilitas pembelajaran ataupun penunjang lainnya untuk mendukung pelaksanaan OJT juga perlu dievaluasi.

### 3. *Process*

Evaluasi proses adalah pemeriksaan berkelanjutan terhadap implementasi rencana ditambah proses dokumentasi. Tujuan evaluasi *process* adalah untuk mengidentifikasi atau memprediksi cacat pada rencana kerja atau implementasinya, memberikan umpan balik untuk mengelola proses, dan mencatat serta menilai upaya kerja aktual (Stufflebeam & Zhang, 2017).

Menurut Zhang et al. (2011), evaluasi proses memantau proses implementasi proyek. Evaluasi ini bertanya, “Apakah ini sudah selesai?” dan memberikan pemeriksaan berkelanjutan pada proses implementasi proyek. Tujuan penting dari evaluasi proses mencakup pendokumentasian proses dan memberikan umpan balik mengenai (a) sejauh mana kegiatan yang direncanakan dilaksanakan, dan (b) apakah penyesuaian atau revisi rencana diperlukan.

Tujuan tambahan dari evaluasi proses adalah untuk menilai sejauh mana peserta menerima dan melaksanakan peran mereka. Metode evaluasi proses mencakup pemantauan hambatan prosedural proyek dan cacat yang tidak diantisipasi, mengidentifikasi penyesuaian proyek dalam proses yang diperlukan,

memperoleh informasi tambahan untuk perbaikan perubahan program, mendokumentasikan proses pelaksanaan proyek, dan secara teratur berinteraksi dan mengamati aktivitas peserta proyek.

Menurut Lee et al. (2019), evaluasi proses adalah pemeriksaan berkelanjutan terhadap rencana pelaksanaan program dan catatan proses. Penilaian pada langkah ini memberikan informasi mengenai jadwal, metode kemajuan, jenis masukan kegiatan, dan metode pendidikan yang berkaitan dengan program pendidikan kepada direktur pendidikan sehingga informasi tersebut memberikan kontribusi terhadap kelancaran kemajuan sesuai dengan tujuan pendidikan. Menurut Tokmak et al. (Tokmak et al., 2013), evaluasi proses melayani pelaksanaan keputusan dengan memantau operasi proyek.

Sehingga dalam melaksanakan evaluasi program OJT, evaluasi proses untuk mengevaluasi persiapan, pelaksanaan, penilaian, pengawasan dan evaluasi pada program OJT. Persiapan baik dari penentuan lokasi OJT dan proses administrasi persuratannya. Pelaksanaan meliputi penjadwalan, pelaksanaan sesuai jadwal yang ditentukan, pembimbingan, dan materi OJT yang diberikan.

Penilaian meliputi penilaian kompetensi taruna dan penilaian laporan OJT. Selanjutnya pengawasan dan evaluasi, jugamerupakan aspek yang dievaluasi, apakah pengawasan telah terlaksana dengan baik dan apakah pengelolaan OJT telah melaksanakan evaluasi secara berkala terhadap program OJT.

#### 4. *Product*

Tujuan evaluasi produk adalah untuk mengukur, menginterpretasikan, dan menilai pencapaian suatu perusahaan. Tujuan utamanya adalah untuk memastikan sejauh mana evaluasi tersebut memenuhi kebutuhan semua penerima manfaat yang sah. Secara lebih detail tujuan dari evaluasi produk adalah untuk mengumpulkan deskripsi dan penilaian dari hasil, menghubungkannya dengan tujuan dan konteks, masukan, dan informasi proses, dan menafsirkan manfaat dan nilainya (Stufflebeam & Zhang, 2017).

Menurut Zhang et al. (2011), evaluasi produk mengidentifikasi dan menilai hasil proyek. Evaluasi ini bertanya, “Apakah proyek tersebut berhasil?”, mirip dengan evaluasi hasil. Tujuan dari evaluasi produk adalah untuk mengukur, menafsirkan, dan menilai hasil suatu proyek dengan menilai manfaat,

nilai, signifikansi, dan kejujurannya. Tujuan utamanya adalah untuk memastikan sejauh mana kebutuhan seluruh peserta telah terpenuhi.

Menurut Lee et al. (2019), evaluasi produk mengukur dan menganalisis hasil selama dan setelah pendidikan dan memeriksa kemandirian program secara keseluruhan dan mengkaji kemandirian program secara keseluruhan. Langkah ini harus mempertimbangkan dampak yang diharapkan, dampak yang tidak diinginkan, dampak positif, dan dampak negatif. Menurut Tokmak et al. (Tokmak et al., 2013), evaluasi produk melayani keputusan daur ulang dengan menentukan sejauh mana tujuan telah dicapai dan dengan menentukan penyebab dari hasil yang diperoleh.

Evaluasi hasil untuk mengevaluasi *output* dari program OJT dapat berupa nilai, sertifikat dan laporan OJT. Selanjutnya untuk mengevaluasi *outcome* dari program OJT yang meliputi manfaat bagi semua pihak yang terlibat serta kepuasannya. Selain itu, untuk mengevaluasi upaya perbaikan yang dilakukan dalam rangka menjamin keberlanjutan program.

### C. Indikator Keberhasilan Program OJT

Indikator keberhasilan program *On-the-Job Training* (OJT) merupakan elemen penting dalam menilai efektivitas program pelatihan yang dilaksanakan di dunia kerja, khususnya di bidang teknik navigasi udara. Keberhasilan program OJT dapat diukur melalui berbagai aspek yang mencakup tujuan program, proses implementasi, dan hasil yang dicapai oleh peserta didik (mahasiswa). Untuk mengevaluasi keberhasilan tersebut, penting untuk memeriksa faktor-faktor yang mempengaruhi program ini, seperti kesiapan peserta didik, ketersediaan fasilitas, kualitas pendampingan, dan kecocokan antara kompetensi yang diberikan dalam pelatihan dengan kebutuhan industri.

Indikator pertama yang perlu diperhatikan adalah relevansi tujuan program OJT dengan kebutuhan dunia kerja. Program OJT dirancang untuk memberikan pengalaman langsung di tempat kerja yang sesuai dengan bidang studi peserta didik, sehingga mereka dapat memperoleh keterampilan praktis yang akan digunakan dalam dunia kerja sesungguhnya. Dalam konteks teknik navigasi udara, peserta didik harus dapat mengaplikasikan pengetahuan yang diperoleh di ruang kelas dengan pengalaman praktis di industri penerbangan.

Tujuan program OJT harus jelas dan spesifik, mencakup pengembangan keterampilan teknis, pemahaman tentang prosedur operasional, dan pembentukan sikap profesional yang sesuai dengan tuntutan dunia penerbangan. Oleh karena itu, salah satu indikator keberhasilan program OJT adalah seberapa baik tujuan tersebut tercapai, apakah peserta didik mampu menguasai keterampilan yang diperlukan dan memenuhi harapan industri penerbangan.

Selain itu, kualitas kurikulum yang digunakan dalam program OJT juga menjadi indikator penting dalam mengukur keberhasilan program tersebut. Dalam banyak penelitian, ditemukan bahwa kurikulum yang dirancang dengan baik dapat mendukung pencapaian kompetensi peserta didik yang optimal. Di Politeknik Penerbangan Indonesia Curug, program OJT menggunakan kurikulum yang ditetapkan berdasarkan standar yang berlaku di industri penerbangan, seperti kurikulum 2016 dan revisi kurikulum 2021. Kurikulum tersebut harus mampu menjembatani kesenjangan antara teori yang dipelajari di kampus dan praktik yang dihadapi di dunia kerja. Evaluasi terhadap kurikulum ini, apakah sudah mencakup seluruh aspek yang diperlukan dalam pekerjaan teknik navigasi udara, adalah salah satu indikator keberhasilan yang

penting. Misalnya, apakah peserta didik mempelajari tentang peralatan komunikasi dan navigasi penerbangan yang sesuai dengan teknologi terbaru yang diterapkan di industri.

Kedua, aspek input, yang mencakup kesiapan peserta didik untuk mengikuti program OJT, juga berperan besar dalam menentukan keberhasilan program. Peserta didik yang sudah memiliki keterampilan dasar dan pemahaman teoritis yang memadai akan lebih mudah menyesuaikan diri dengan lingkungan kerja selama pelatihan. Seperti yang ditemukan dalam penelitian terkait evaluasi OJT, kesiapan peserta didik sangat berhubungan dengan seberapa baik mereka dapat beradaptasi dengan tuntutan industri dan berinteraksi dengan lingkungan kerja yang nyata (Samala et al., 2020).

Sebagai indikator keberhasilan, kesiapan peserta didik dapat diukur melalui kemampuan mereka untuk mengidentifikasi dan menyelesaikan masalah yang muncul selama pelatihan. Di program studi teknik navigasi udara, peserta didik yang siap akan mampu menunjukkan kinerja yang baik dalam menggunakan peralatan navigasi udara dan menyelesaikan tugas yang diberikan oleh instruktur dengan hasil yang memuaskan.

Indikator berikutnya yang tak kalah penting adalah kualitas dari dosen pembimbing dan instruktur OJT. Keberhasilan program OJT tidak hanya bergantung pada kemampuan peserta didik, tetapi juga pada seberapa efektif instruktur atau pembimbing dalam memberikan bimbingan dan pelatihan di tempat kerja. Instruktur OJT di dunia industri harus memiliki kompetensi yang memadai, tidak hanya dalam hal keterampilan teknis, tetapi juga dalam keterampilan pengajaran dan komunikasi.

Hal ini untuk memastikan bahwa mereka dapat mentransfer pengetahuan dan keterampilan dengan cara yang mudah dipahami oleh peserta didik, serta memberikan umpan balik yang konstruktif untuk perbaikan. Penelitian yang dilakukan oleh Aulia (2022) menunjukkan bahwa salah satu faktor utama dalam keberhasilan OJT adalah tingkat keterlibatan dan keterampilan instruktur dalam membimbing peserta didik di lapangan. Oleh karena itu, salah satu indikator keberhasilan adalah seberapa baik kualitas pembimbingan yang diberikan selama masa pelatihan.

Selanjutnya, evaluasi terhadap proses pelaksanaan program OJT juga menjadi bagian dari indikator keberhasilan. Proses ini meliputi berbagai tahapan yang mencakup perencanaan, pelaksanaan, pengawasan, dan

penilaian program. Sebuah program OJT yang berhasil harus memiliki sistem yang jelas dan terstruktur, dengan pemantauan yang dilakukan secara berkala untuk memastikan bahwa program berjalan sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan. Proses ini juga mencakup evaluasi terhadap pelaksanaan tugas-tugas yang diberikan kepada peserta didik, apakah mereka dapat menyelesaikan tugas tersebut dengan cara yang benar dan tepat waktu.

Menurut Stufflebeam dan Coryn (2007), evaluasi terhadap proses pelaksanaan ini dapat memberikan informasi penting untuk perbaikan dan pengembangan lebih lanjut. Salah satu cara untuk mengukur keberhasilan proses adalah dengan melihat tingkat kepuasan peserta didik dan pihak industri terhadap pelaksanaan OJT. Kepuasan peserta didik bisa diukur dengan cara mengumpulkan umpan balik mengenai pengajaran yang diterima, fasilitas yang disediakan, serta dukungan yang diberikan oleh pihak industri.

Indikator keberhasilan lainnya adalah pengaruh program OJT terhadap hasil yang dicapai oleh peserta didik. Dalam hal ini, hasil yang diharapkan dari program OJT adalah peningkatan kompetensi teknis dan non-teknis yang relevan dengan dunia kerja. Peningkatan keterampilan teknis, seperti penggunaan peralatan

navigasi udara yang canggih dan pemahaman prosedur keselamatan penerbangan, menjadi indikator utama dalam menilai keberhasilan OJT.

Selain itu, aspek non-teknis, seperti kemampuan komunikasi, kerjasama tim, dan etika profesional, juga menjadi ukuran keberhasilan. Penelitian oleh Kawana (2022) menunjukkan bahwa program magang atau OJT yang efektif dapat meningkatkan keterampilan non-teknis peserta didik, yang sangat dibutuhkan dalam dunia kerja yang serba cepat dan dinamis.

Terakhir, dampak program OJT terhadap kesiapan peserta didik dalam memasuki dunia kerja juga harus dipertimbangkan. Keberhasilan program dapat diukur dengan tingkat penyerapan lulusan ke dalam dunia kerja. Jika peserta didik setelah mengikuti program OJT dapat dengan mudah memperoleh pekerjaan yang sesuai dengan kompetensi yang telah dipelajari, maka program tersebut dapat dianggap berhasil.

Hal ini sesuai dengan konsep Link and Match antara dunia pendidikan dan dunia kerja yang menjadi fokus dalam pendidikan vokasi di Indonesia (Nizam, 2020). Dalam hal ini, salah satu indikator keberhasilan adalah seberapa besar tingkat kesesuaian antara kompetensi yang diperoleh selama OJT dengan kebutuhan dunia industri.

Oleh karena itu, pengamatan terhadap tingkat penyerapan lulusan di dunia kerja dan kepuasan industri terhadap kualitas lulusan dapat menjadi indikator penting dalam mengevaluasi keberhasilan program OJT.

Secara keseluruhan, indikator keberhasilan program OJT mencakup berbagai aspek, dari relevansi tujuan program dengan kebutuhan industri, kualitas kurikulum dan pengajaran, kesiapan peserta didik, kualitas pembimbing, hingga hasil yang dicapai selama dan setelah pelatihan. Evaluasi terhadap indikator-indikator ini memberikan gambaran yang jelas mengenai efektivitas program OJT dan memberikan dasar bagi perbaikan dan pengembangan program tersebut ke depan. Program OJT yang berhasil tidak hanya meningkatkan kompetensi teknis peserta didik, tetapi juga mempersiapkan mereka untuk menghadapi tantangan di dunia kerja yang semakin kompleks.

#### **D. Implikasi Evaluasi terhadap Pengembangan Kurikulum**

Evaluasi program *On-the-Job Training* (OJT) di bidang teknik navigasi udara memiliki implikasi yang sangat penting terhadap pengembangan kurikulum. Kurikulum yang diterapkan dalam suatu program pendidikan harus

selalu relevan dengan kebutuhan industri, serta dapat mengakomodasi perkembangan teknologi dan perubahan dalam dunia kerja. Oleh karena itu, hasil evaluasi program OJT dapat menjadi dasar yang sangat berguna untuk memperbaharui dan mengembangkan kurikulum yang lebih responsif terhadap tuntutan pasar dan perkembangan global.

Evaluasi yang dilakukan dengan menggunakan model CIPP (*Context, Input, Process, Product*) membantu dalam menganalisis keempat aspek yang sangat berpengaruh terhadap kesuksesan kurikulum dan program pelatihan. Dengan memahami evaluasi pada masing-masing komponen tersebut, kita dapat melihat dengan jelas bagaimana kurikulum yang ada dapat ditingkatkan untuk menghasilkan lulusan yang lebih siap dan kompeten.

Evaluasi konteks memberikan gambaran tentang relevansi tujuan program OJT dengan kebutuhan industri. Dalam hal ini, konteks mengacu pada lingkungan eksternal yang mempengaruhi pelaksanaan OJT, seperti perkembangan industri penerbangan, standar global yang diterapkan, serta regulasi dan kebijakan pemerintah yang mendukung. Di dunia penerbangan, kemajuan teknologi dan sistem navigasi udara yang terus berkembang sangat

mempengaruhi standar keterampilan yang dibutuhkan oleh tenaga kerja.

Program OJT, sebagai salah satu bentuk pembelajaran berbasis kerja, harus memastikan bahwa kurikulum yang diterapkan mencakup keterampilan-keterampilan terkini yang dibutuhkan oleh industri, sehingga lulusan dapat mengaplikasikan pengetahuan dan keterampilan yang relevan dalam situasi dunia kerja yang sebenarnya (Sumadi, 2021). Oleh karena itu, hasil evaluasi yang menunjukkan adanya kesenjangan antara keterampilan yang diajarkan di pendidikan dan yang dibutuhkan di industri, harus menjadi bahan pertimbangan untuk memperbaharui kurikulum pendidikan yang ada.

Dalam evaluasi input, yang berfokus pada persiapan dan sumber daya yang tersedia untuk program OJT, kita melihat pentingnya materi kurikulum yang memadai serta kesiapan fasilitas dan tenaga pengajar. Kurikulum yang ada harus mampu menyelaraskan materi dengan kebutuhan peserta didik dan dunia kerja, serta memastikan bahwa mahasiswa atau mahasiswa siap untuk terjun langsung ke dunia industri.

Salah satu temuan yang sering muncul dalam evaluasi adalah bahwa kurikulum yang digunakan tidak

selalu mampu mengakomodasi perubahan cepat dalam dunia industri. Oleh karena itu, evaluasi input yang dilakukan dalam program OJT harus mencakup penilaian terhadap kecocokan antara materi kurikulum dengan perkembangan teknologi dan standar industri terbaru (Busti & Hasri, 2020). Misalnya, di industri penerbangan, sistem navigasi berbasis satelit yang lebih canggih memerlukan pelatihan yang lebih terperinci tentang teknologi tersebut. Jika kurikulum tidak menyediakan pelatihan yang memadai, maka pengembangan kurikulum perlu dilakukan untuk memasukkan pembelajaran tentang teknologi baru ini.

Proses evaluasi mengamati bagaimana program OJT dijalankan, termasuk cara pelatihan diberikan, pengawasan yang dilakukan, serta cara penilaian diterapkan selama program berlangsung. Evaluasi ini dapat menunjukkan apakah pelaksanaan program sesuai dengan standar yang telah ditetapkan dan apakah peserta didik menerima bimbingan yang tepat. Dalam hal ini, kurikulum yang ada harus mencakup metode pengajaran yang sesuai dengan kebutuhan dunia industri, termasuk pengajaran berbasis pengalaman yang memungkinkan peserta didik untuk mempraktikkan keterampilan di lapangan.

Evaluasi proses yang dilakukan dengan cara yang sistematis akan memberikan masukan tentang apa yang perlu ditingkatkan, baik itu dalam hal pembekalan yang diberikan di kelas maupun dalam pelaksanaan magang atau OJT itu sendiri. Dengan adanya temuan-temuan dari evaluasi ini, pengembangan kurikulum dapat mencakup peningkatan kualitas pengajaran dan pembimbingan selama pelaksanaan OJT, serta penyesuaian metode pengajaran yang lebih efektif dalam menciptakan keterampilan praktis yang dibutuhkan industri (Takahindangen et al., 2023).

Evaluasi hasil program OJT memberikan gambaran tentang sejauh mana tujuan program tercapai, apakah mahasiswa atau mahasiswa telah menguasai keterampilan yang diinginkan dan apakah hasil pembelajaran sesuai dengan harapan dunia industri. Evaluasi ini mencakup pengukuran kompetensi, penilaian kinerja, serta umpan balik dari peserta didik, instruktur, dan stakeholder industri. Hasil dari evaluasi ini sangat penting karena memberikan bukti nyata tentang efektivitas program pelatihan dalam menghasilkan tenaga kerja yang siap pakai.

Temuan yang muncul dari evaluasi hasil ini sering kali menunjukkan adanya kebutuhan untuk memperbarui

kurikulum agar lebih relevan dengan kebutuhan pasar kerja. Misalnya, jika hasil evaluasi menunjukkan bahwa lulusan tidak dapat memenuhi standar kompetensi yang dibutuhkan oleh industri, maka kurikulum harus disesuaikan dengan cara menambah mata kuliah atau pelatihan yang mendukung penguasaan keterampilan yang lebih sesuai dengan perkembangan teknologi dan standar industri terbaru (Wardani et al., 2018).

Salah satu hal yang perlu diperhatikan dalam pengembangan kurikulum adalah kemampuan untuk menyesuaikan diri dengan kebijakan pemerintah yang berubah. Pemerintah Indonesia telah mengeluarkan regulasi mengenai program magang di pendidikan vokasi, di mana magang menjadi wajib bagi mahasiswa di program sarjana terapan (Makarim, 2023). Oleh karena itu, pengembangan kurikulum di pendidikan vokasi, termasuk di bidang teknik navigasi udara, harus mengakomodasi perubahan kebijakan ini, agar program OJT dapat dilaksanakan sesuai dengan ketentuan yang berlaku.

Dalam konteks ini, evaluasi yang dilakukan terhadap pelaksanaan OJT dapat membantu dalam melihat apakah implementasi kebijakan telah dijalankan dengan benar dan apakah pengaruhnya terhadap pengembangan kurikulum sudah sesuai harapan. Dengan demikian, evaluasi

program OJT berperan sangat penting dalam memberikan masukan bagi perbaikan kurikulum pendidikan vokasi agar lebih sinkron dengan kebijakan pendidikan nasional yang berlaku.

Dengan demikian, evaluasi terhadap program OJT memberikan implikasi yang signifikan terhadap pengembangan kurikulum. Evaluasi yang mencakup keempat komponen dalam model CIPP (context, input, process, product) memberikan wawasan yang mendalam tentang bagaimana suatu program pendidikan dapat diperbaiki agar lebih efektif dalam menghasilkan lulusan yang kompeten dan siap kerja.

Temuan-temuan dari evaluasi ini harus digunakan sebagai dasar untuk memperbaharui kurikulum, memastikan bahwa materi yang diajarkan relevan dengan perkembangan industri dan kebutuhan pasar kerja, serta memperbaiki pelaksanaan program OJT untuk mencapai tujuan pendidikan yang lebih optimal. Sebagai hasil akhirnya, kurikulum yang responsif terhadap evaluasi program OJT akan meningkatkan kualitas pendidikan vokasi, menghasilkan tenaga kerja yang siap pakai, dan membantu dunia industri mendapatkan tenaga kerja yang kompeten dan terampil sesuai dengan kebutuhan yang ada.

## E. Tantangan dalam Melaksanakan Evaluasi Program OJT

Melaksanakan evaluasi program *On-the-Job Training* (OJT) merupakan tantangan tersendiri, terutama dalam konteks pendidikan vokasi seperti yang dilaksanakan di Program Studi Teknik Navigasi Udara di Politeknik Penerbangan Indonesia Curug. Program OJT dirancang untuk menghubungkan dunia pendidikan dengan dunia industri melalui pembelajaran berbasis praktik di tempat kerja. Meskipun tujuan utama dari OJT adalah meningkatkan kompetensi peserta didik agar siap menghadapi tuntutan dunia kerja, implementasi program ini tidak selalu berjalan mulus.

Berbagai tantangan muncul selama proses evaluasi, mulai dari masalah dalam perencanaan hingga kendala dalam pelaksanaan yang berdampak pada efektivitas program. Oleh karena itu, penting untuk memahami tantangan-tantangan yang dihadapi dalam evaluasi program OJT agar solusi yang tepat dapat diterapkan untuk meningkatkan kualitas program ini. Salah satu tantangan terbesar dalam melaksanakan evaluasi OJT adalah kesenjangan antara tujuan yang telah ditetapkan dengan pencapaian yang sebenarnya.

Dalam banyak kasus, tujuan program OJT sering kali tidak sepenuhnya terukur atau belum disesuaikan dengan kebutuhan industri yang dinamis. Hal ini membuat evaluasi menjadi lebih sulit, karena indikator yang digunakan untuk mengukur keberhasilan program tidak selalu mencerminkan kebutuhan aktual dari dunia kerja (Yusuf & Basrowi, 2023). Misalnya, meskipun OJT dirancang untuk meningkatkan keterampilan teknis dan soft skills mahasiswa, ada kalanya indikator yang digunakan untuk menilai keterampilan tersebut tidak cukup spesifik atau bahkan tidak relevan dengan situasi industri saat ini. Oleh karena itu, penetapan tujuan yang lebih jelas dan berbasis pada analisis kebutuhan yang mendalam sangat diperlukan agar evaluasi dapat dilakukan dengan lebih efektif dan akurat.

Selain itu, tantangan berikutnya yang sering muncul dalam evaluasi OJT adalah keterbatasan dalam sumber daya, baik itu manusia, finansial, maupun fasilitas. Di banyak institusi pendidikan, khususnya yang menyediakan pendidikan vokasi seperti Politeknik Penerbangan, kurangnya dosen yang memiliki pengalaman industri atau instruktur yang memiliki keterampilan pengajaran yang memadai sering menjadi hambatan utama. Sebagai contoh, dosen yang bertanggung

jawab atas pembimbingan dan evaluasi selama OJT harus memiliki pemahaman yang kuat mengenai standar industri dan kemampuan untuk mentransfer pengetahuan tersebut kepada mahasiswa (Aulia, 2022). Tanpa keterlibatan instruktur yang kompeten, pelaksanaan evaluasi OJT bisa menjadi kurang maksimal, karena instruktur tidak dapat memberikan penilaian yang tepat mengenai keterampilan yang harus dimiliki oleh mahasiswa setelah mengikuti program OJT.

Tantangan lainnya adalah perbedaan fasilitas di berbagai lokasi OJT yang dapat mempengaruhi kualitas pengalaman yang diperoleh mahasiswa. Di Politeknik Penerbangan Indonesia Curug, misalnya, program OJT dilaksanakan di berbagai cabang yang tersebar di beberapa daerah. Setiap cabang memiliki fasilitas yang berbeda-beda, dan ini berpengaruh pada kualitas pelaksanaan OJT (Yusuf & Arfiansyah, 2021).

Ketidakseimbangan fasilitas ini mengarah pada ketidaksempurnaan dalam pengalaman yang didapatkan oleh mahasiswa di masing-masing lokasi. Evaluasi yang dilakukan di setiap lokasi juga berpotensi tidak sebanding karena perbedaan kondisi fisik, peralatan, serta dukungan manajerial yang tersedia di setiap cabang. Oleh karena itu, tantangan ini mengharuskan adanya standarisasi fasilitas

yang digunakan di semua lokasi OJT, serta penyesuaian anggaran yang lebih baik untuk memastikan bahwa semua lokasi memiliki kualitas yang sama dalam mendukung proses pembelajaran.

Di samping itu, masalah dalam sistem penilaian selama OJT juga menjadi tantangan yang tidak dapat diabaikan. Evaluasi program OJT tidak hanya bergantung pada pengamatan langsung dari dosen atau instruktur, tetapi juga pada sistem penilaian yang objektif dan terstruktur. Namun, pada kenyataannya, banyak program OJT yang masih menggunakan metode penilaian yang kurang sistematis. Hal ini terlihat dari variasi cara penilaian yang diterapkan oleh instruktur di masing-masing lokasi OJT, yang tentunya akan mempengaruhi konsistensi hasil evaluasi (Wahjusaputri et al., 2024).

Ketika instruktur memiliki pendekatan penilaian yang berbeda, maka hasil evaluasi bisa menjadi sangat subjektif dan sulit untuk dibandingkan antar mahasiswa yang mengikuti program OJT di lokasi yang berbeda. Oleh karena itu, penting untuk mengembangkan dan mensosialisasikan pedoman penilaian yang baku dan diterima oleh semua pihak terkait agar proses evaluasi berjalan dengan adil dan konsisten.

Selanjutnya, evaluasi OJT juga sering kali terkendala oleh masalah komunikasi antara pihak pendidikan dan dunia industri. Sebagian besar evaluasi program OJT tidak dapat dilakukan secara holistik karena minimnya komunikasi yang efektif antara perguruan tinggi dengan pihak industri. Misalnya, pihak industri seringkali tidak mendapatkan umpan balik yang memadai mengenai kualitas mahasiswa yang mengikuti OJT, sementara pihak pendidikan juga tidak menerima informasi yang cukup dari industri tentang relevansi keterampilan yang diajarkan dalam program OJT. Padahal, komunikasi yang baik antara kedua belah pihak sangat penting untuk mengevaluasi apakah tujuan program OJT tercapai dengan baik, serta untuk mendapatkan umpan balik yang konstruktif untuk perbaikan di masa depan (Bol et al., 2019). Sebagai solusi, diperlukan sebuah platform komunikasi yang memungkinkan kedua belah pihak untuk berbagi informasi dan mengevaluasi secara bersama-sama setiap aspek yang terkait dengan OJT.

Evaluasi OJT juga seringkali terhambat oleh kurangnya data yang valid dan relevan. Pada banyak institusi, pengumpulan data evaluasi program OJT dilakukan dengan cara yang kurang sistematis, seperti hanya berdasarkan observasi kasat mata atau pengisian

kuesioner yang tidak terlalu mendalam. Hal ini tentu saja berdampak pada akurasi hasil evaluasi. Padahal, untuk menghasilkan evaluasi yang valid dan berguna, data yang dikumpulkan harus mencakup berbagai aspek, mulai dari konteks, input, proses, hingga hasil program (Ratnaya et al., 2022).

Tanpa data yang lengkap dan komprehensif, sulit untuk melakukan analisis yang mendalam dan memberikan rekomendasi yang tepat untuk perbaikan program. Selain itu, banyak program OJT yang tidak memiliki mekanisme evaluasi yang berkelanjutan. Evaluasi yang dilakukan di akhir program seringkali tidak cukup untuk memberikan gambaran yang jelas tentang kekuatan dan kelemahan program secara keseluruhan. Padahal, evaluasi berkelanjutan yang dilakukan sepanjang durasi program sangat penting untuk mendeteksi masalah yang muncul sejak dini dan memberikan solusi yang cepat (Tyler, 2005).

Tanpa evaluasi berkelanjutan, potensi perbaikan yang dapat dilakukan selama pelaksanaan OJT akan terlewatkan, dan dampaknya akan terasa pada kualitas keterampilan yang diperoleh oleh mahasiswa. Oleh karena itu, program OJT perlu dirancang dengan sistem evaluasi yang tidak hanya dilakukan di akhir program, tetapi juga

melibatkan evaluasi di berbagai titik waktu selama pelaksanaan program.

Secara keseluruhan, tantangan dalam melaksanakan evaluasi program OJT tidak hanya berasal dari faktor internal di institusi pendidikan, tetapi juga terkait erat dengan faktor eksternal, seperti dunia industri dan kebijakan pemerintah. Oleh karena itu, solusi untuk meningkatkan kualitas evaluasi OJT harus melibatkan berbagai pemangku kepentingan, termasuk institusi pendidikan, industri, serta lembaga pemerintahan yang mengatur pendidikan vokasi. Hanya dengan kolaborasi yang erat antara semua pihak, evaluasi OJT dapat memberikan hasil yang optimal untuk meningkatkan kompetensi lulusan yang siap bersaing di dunia kerja.